

# BINA KOMUNIKASI, PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA BAGI SISWA TUNARUNGU

Oleh: Budi Susilo

## Abstracts :

*Construct Communications, Sound and Rhythm Perception is to provide communication training and awareness of the sounds and rhythms to deaf students. This activity is usually conducted at a special school deaf. Construct Communications, Sound and Rhythm Perception intended for deaf students can adapt and communicate with others. Initiative and creativity of teachers is necessary in order to succeed Construct Communications, Sound and Rhythm Perception maximum and bermanfaat for students.*

**Keywords:** Deaf, Communication Construct Sound and Rhythm Perception.

## A. LATAR BELAKANG

Pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) telah dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk siswa tunarungu sejak tahun 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh peserta didik dari taman kanak-kanak luar biasa sampai dengan sekolah menengah pertama luar biasa. Bahkan jika ada sekolah tunarungu yang telah menyelenggarakan program pendidikan anak usia dini, BPBI harus segera dilaksanakan sedini mungkin juga.

Gagasan pemanfaatan sisa pendengaran melalui BPBI ini dilandasi oleh pandangan para ahli pendidikan luar biasa yang mengemukakan pendapat :

“Penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk siswa berkelainan tidak boleh menitikberatkan pada ketidakmampuannya, tetapi harus memperhitungkan kompetensi yang masih mungkin dikembangkan” (PSLB, 2007:1)

Maksudnya : Kompetensi yang masih bisa dikembangkan dan dimanfaatkan adalah kompetensi menghayati bunyi atau kompetensi memanfaatkan sisa pendengaran yang masih dimilikinya, dengan menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM) atau tanpa ABM.

Pemanfaatan sisa pendengaran siswa tunarungu, terutama setelah siswa memakai

Alat Bantu Mendengar, akan besar sekali artinya untuk kehidupan sehari-hari antara lain :

1. Siswa tunarungu yang tergolong kurang dengar, indra pendengarannya akan tetap memegang peranan penting, untuk membantu menangkap pembicaraan di lingkungannya. Sedangkan untuk siswa tunarungu yang tergolong berat hingga total, bukan pendengarannya yang berperan penting, tetapi perasaan vibrasinya akan mampu menangkap getaran-getaran di dalam rongga-rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke pusat pendengaran di otak.
2. Dari berbagai macam kegiatan manusia, “wicara” ternyata paling berirama dan paling diwarnai oleh nada-nada, atau mengandung lagu. Musik dan bahasa memiliki banyak sekali kesamaan. Oleh karena irama dapat dilatih tanpa menggunakan pendengaran, maka pelajaran BPBI dan irama tidak mustahil diberikan juga pada siswa tunarungu yang tergoong berat hingga total sekalipun, sekurang-kurangnya pada tahap deteksi hingga diskriminasi bunyi.
3. Dengan mengikuti program BPBI secara intensif, terprogram dan berkesinambungan, siswa tunarungu



yang tergolong berat dan totalpun akan mampu berbicara secara berirama. Hal ini penting sekali artinya sebab irama bahasa akan menunjang daya ingatan anak, selanjutnya daya ingatan akan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasanya dan akhirnya kompetensi berbahasa siswa akan membantu pula dalam memperoleh pengetahuan umum lainnya.

Perlu diketahui bahwa manfaat dari program khusus BPBI terutama untuk memperbaiki mutu komunikasi dan bahasa siswa tunarungu, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi total dengan menggunakan ketrampilan berbahasa secara reseptif maupun ekspresif.

Makabersamaan dengan diberlakukannya kebijakan pengembangan kurikulum baru dan dengan disahkannya Standar Nasional Pendidikan dengan standar isi, standar kompetensi lulusan dan implementasi standar isi dan standar kompetensi lulusan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada bulan Mei 2006, Program Khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) disempurnakan namanya menjadi Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

## B. TUJUAN

### 1. Secara Umum :

Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bertujuan agar kepekaan siswa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya : dengan menggunakan ABM atau tanpa ABM.

### 2. Secara khusus :

- Siswa tunarungu dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi
- Kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang setelah

mengenal bunyi

- Penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya yang lebih luas di dunia bunyi
- Gerakan motorik siswa tunarungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal bunyi dan irama

## C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama :

### 1. Sasaran

- BKPBI diberikan untuk siswa tunarungu mulai satuan pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)
- BKPBI juga diberikan kepada siswa yang masuk sekolah setelah berusia lebih dari 6 (enam) tahun (terlambat masuk sekolah).

Siswa yang tergolong tunarungu ; baik ringan, sedang maupun berat hingga total serta siswa yang memakai ABM dan yang tidak memakai ABM; semua harus memperoleh program khusus BKPBI dengan benar.

### 2. Program

#### 1. Materi

Cakupan materi BKPBI secara ringkas dapat disusun secara berjenjang, mulai dari penghayatan bunyi yang sifatnya paling primitif sampai dengan bunyi sebagai lambang yang paling tinggi nilainya, yaitu :

1. Taraf penghayatan bunyi primitif atau taraf penghayatan bunyi-bunyi latar belakang.
2. Taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat atau tanda, termasuk bunyi-bunyi alat musik.
3. Taraf penghayatan bunyi yang tertinggi, yaitu penghayatan bunyi bahasa atau cakupan yang



terjadi saat ada interaksi antar manusia.

## 2. Pentahapan BKPBI

Adapun tahapan-tahapan BKPBI meliputi :

1. Tahap deteksi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam menyadari ada dan tidak adanya bunyi, dengan menggunakan atau tanpa menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM).
  2. Tahap diskriminasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan birama/membedakan irama musik baik memakai ABM atau tanpa ABM.
  3. Tahap identifikasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi dan berbagai sifat bunyi dengan menggunakan ABM.
  4. Tahap komprehensi, yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa.
- ### 3. Metode dan Pendekatan

Pelaksanaan BKPBI tidak boleh terlepas dari pengajaran bahasa, maka latihan BKPBI musik selalu diakhiri dengan latihan BKPBI bahasa. Oleh karena itu pemilihan metode

sebaiknya dikaitkan dengan metode yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa. Metode yang dianjurkan untuk pelaksanaan BKPBI terutama percakapan, ditunjang dengan berbagai metode yang relevan, yaitu :

- Permainan
- Demonstrasi
- Imitasi
- Pemberian Tugas
- Observasi dengan cara mengamati respon anak terhadap rangsangan bunyi

Adapun pendekatan metodenya antara lain :

- Pendekatan multisensoris (visual, auditoris, taktil/pengalaman kontak) sedikit demi sedikit menuju pendekatan unisensoris atau eka indra artinya hanya menggunakan indra pendengaran saja.
- Pendekatan klasikal maupun individual.
- Pendekatan BKPBI aktif, maksudnya siswa secara aktif menciptakan bunyi dan direspon sendiri, dan pendekatan pasif, maksudnya siswa menyimak bunyi yang diproduksi oleh orang lain dan kemudian meresponnya.
- Pendekatan formal artinya : direncanakan/diprogramkan dan tidak formal artinya : tidak direncanakan jika terjadi bunyi secara tiba-tiba.



## D. STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B)  
 Program Khusus : Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PSLB, 2007:4)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mendeteksi bunyi-bunyian di sekitar sekolah dengan menggunakan ABM sebatas kemampuan dengar berdasar gambaran data audiogram dan aided audiogram	1.1. Menyadari adanya bunyi-bunyian latar belakang di sekitar sekolah yang datang secara tiba-tiba dengan kekerasan kurang dari 90 dB <ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi benda</li> <li>- bunyi alam</li> <li>- bunyi binatang</li> <li>- bunyi musik</li> <li>- suara manusia</li> </ul> 1.2. Menyadari adanya bunyi atau suara tertentu dengan kekerasan kurang dari 90 dB yang disajikan secara terprogram <ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi benda terpilih</li> <li>- bunyi alat musik terpilih</li> <li>- bunyi musik/lagu terpilih</li> <li>- suara manusia</li> </ul> 1.3. Mendeteksi bunyi dengan kekerasan kurang dari 90 dB yang diperdengarkan lewat rekaman secara terprogram <ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi benda</li> <li>- bunyi alam</li> <li>- bunyi binatang</li> <li>- bunyi musik</li> <li>- suara manusia</li> </ul>
2. Mendiskriminasikan bunyi di sekitar sekolah yang pernah dideteksi, dengan menggunakan ABM sebatas kemampuan dengan berdasarkan gambaran audiogram dan aided audiogram	Membedakan 2 macam sumber bunyi atau lebih, yang berbeda timbrenya dengan kekerasan kurang dari 90 dB. <ul style="list-style-type: none"> <li>- suara bapak dan ibu</li> <li>- suara anak dan bapak</li> <li>- bunyi fonem-fonem berbeda</li> <li>- bunyi suku-suku kata berbeda</li> <li>- bunyi kata-kata berbeda</li> <li>- bunyi kalimat berita, Tanya dan seru</li> </ul>
3. Mengidentifikasi bunyi di sekitar yang pernah didiskriminasikan dengan menggunakan ABM sebatas kemampuan dengar berdasar gambaran data audiogram dan aided audiogram	Mengidentifikasi ciri bunyi-bunyi tertentu dengan kekerasan kurang dari 90 dB yang datang secara tiba-tiba <ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi benda</li> <li>- bunyi alam</li> <li>- bunyi binatang</li> </ul>



<p>4. Mengkomprehensi bunyi di sekitar sebagai sinyal, tanda, atau sebagai lambang dengan menggunakan ABM sebatas kemampuan dengar berdasar gambaran data audiogram dan aided audiogram</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi musik</li> <li>- suara manusia</li> </ul> <p>Mengenali ciri bunyi-bunyi tertentu dengan kekerasan kurang dari 90 dB yang diperdengarkan langsung secara terprogram,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi macam-macam musik tertentu</li> <li>- bunyi macam-macam irama musik tertentu</li> <li>- bunyi macam-macam fonem</li> <li>- bunyi macam-macam suku kata</li> <li>- bunyi macam-macam kata tertentu</li> <li>- bunyi macam-macam kalimat tertentu</li> </ul> <p>4.1. Memahami bunyi latar belakang yang datang secara tiba-tiba dengan kekerasan kurang dari 90 dB, sebagai sinyal, tanda atau lambang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- bunyi petir, akan hujan</li> <li>- bunyi motor, papa datang</li> <li>- bunyi anjing menggonggong, ada orang</li> <li>- suara nama dipanggil, harus ditanggapi</li> </ul> <p>4.2. Memahami bunyi-bunyi bahasa tertentu sebagai lambang yang diperdengarkan secara terprogram</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- panggilan nama, harus ditanggapi</li> <li>- pertanyaan, harus dijawab</li> <li>- perintah, harus dijalankan</li> <li>- pernyataan, harus ditanggapi</li> </ul> <p>4.3. Memahami bunyi-bunyian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- panggilan nama-nama teman</li> <li>- pernyataan spontan</li> <li>- perintah spontan</li> <li>- pernyataan spontan</li> </ul>
---	--

## E. SARAN

Kepada kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan pada Sekolah Luar Biasa Tunarungu hendaknya untuk melaksanakan program khusus BKPBI secara benar.

1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar program BKPBI yang telah dirumuskan untuk satuan pendidikan akan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan (kondisi sarana, siswa dan tenaga pengajar). Guru diberi wewenang untuk menentukan kompetensi mana yang sesuai dengan kondisi siswa.
2. Materi pokok dari standar kompetensi ini telah diurutkan sesuai dengan prinsip

dasar BKPBI yang dimulai dengan latihan mendeteksi ada dan tidak adanya bunyi, mendiskriminasi dan mengidentifikasi bunyi dan mengkomprehensi makna bunyi bahasa.

3. Standar kompetensi ini hendaknya dapat dipakai secara fleksibel, kapanpun dan usia berapapun siswa mulai masuk dan diterima di sekolah. Hal yang penting adalah BKPBI harus dilaksanakan hingga ke tahap akhir kegiatan. Kompetensi dasar dilatihkan secara terstruktur dan terus menerus. Jadi standar kompetensi ini tidak tergantung pada urutan jenjang satuan pendidikan dan umur anak.
4. Inisiatif dan kreatifitas guru dalam



kegiatan pembelajaran sangat diharapkan agar BKPBI menarik, menantang, menyenangkan bagi siswa dan hasilnya memuaskan. Oleh karena itu perlu :

- a. Mempertimbangkan taraf ketunarunguan masing-masing siswa, agar guru dapat memberlakukan siswa secara adil sesuai dengan sisa pendengarannya.
  - b. Mempertimbangkan kondisi alat Bantu mendengar yang dipakai siswa, apakah saat berlatih siswa memakai alat Bantu mendengar atau tidak. Bagi yang memakai alat Bantu mendengar periksalah apakah alat itu berfungsi dengan baik atau tidak.
  - c. Mempertimbangkan kecerdasan dan daya ingat masing-masing siswa.
  - d. Memperhatikan keadaan dan perkembangan motorik siswa.
5. Lewat latihan BKPBI guru sekaligus melatih ketrampilan bahasa saat melaksanakan BKPBI bahasa.
  6. Latihan BKPBI hendaknya tidak terbatas pada jam pelajaran BKPBI, tetapi melintas ke semua mata pelajaran yang berlangsung sepanjang hari, bahkan di luar kelas.
  7. Agar tujuan tercapai, perlu dilaksanakan penilaian secara objektif dan secara kualitatif dan sesuai dengan :
    - a. kompetensi dasar
    - b. sisa pendengaran siswa dan kondisi ABM saat latihan
    - c. kecerdasan siswa
    - d. metode dan pendekatan yang tepat
    - e. pilihan sumber bunyi dan peralatan penunjang yang tepat

## DAFTAR PUSTAKA

Boimin, P (1990), Pengantar Bina Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Tunarungu Wicara, Yogyakarta.

Direktorat PSLB, Depdiknas (2007), Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Jakarta.

Sukadari (1990), Bina Bicara, Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa, Yogyakarta